

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan modal utama bagi kehidupan bangsa dan negara. Dengan berjalannya waktu, kurikulum pendidikan terus berganti sesuai dengan kebutuhan zaman. Pada abad 21 ini perkembangan ilmu dan teknologi dimasukan kedalam pendidikan. Dimana abad 21 menekankan pada kualitas sumber daya manusia yang berkualitas. Sehingga dalam menghadapi perubahan pada abad 21 ini, manusia dibawa kepada suatu kesadaran global yaitu suatu dunia yang terbuka dan tanpa batas. Hal itu membuat seluruh dunia melakukan kompetisi untuk meningkatkan kualitas diri sendiri ataupun kualitas kehidupan manusia, dalam hal barang maupun jasa. Salah satu yang menjadi modal utama untuk meningkatkan kualitas diri pada abad 21 ialah berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis dalam dunia pendidikan saat ini penting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut Desmita (dalam Halimah, dkk. 2021, hlm. 920) berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara logis, reflektif, dan produktif yang diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik.

Menurut Kemendikbud Daryanto dan Karim paradigma pembelajaran abad 21 menekankan kepada: (1) kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber; (2) merumuskan permasalahan; (3) berpikir analitis; dan (4) kerjasama serta berkolaborasi. Keempat kompetensi tersebut dapat dicapai melalui empat model pembelajaran yaitu pembelajaran bermakna (*Meaningful Learning*), pembelajaran Aktif (*Active Learning*), pembelajaran langsung, Pembelajaran tidak langsung. Pembelajaran bermakna yaitu suatu proses pembelajaran dimana informasi yang baru diperoleh dihubungkan dengan pemahaman yang sudah dimiliki sebelumnya dalam proses pembelajaran (Siti, dkk. 2021, hlm. 11).

Menurut Firda dan Desyandri (2021, hlm. 2172) Kurikulum yang digunakan di tingkat SD adalah kurikulum 2013 yang menggunakan

pembelajaran terpadu berorientasi mata pelajaran. Pelaksanaan proses belajar mengajar tematik yaitu model belajar mengajar terpadu yang menerapkan tema untuk menghubungkan topik yang berbeda dan menyuguhkan pengalaman yang berkesan kepada siswa. Pembelajaran terpadu adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan secara mulus materi yang berbeda dan beberapa topik terkait untuk memberikan siswa pengalaman belajar yang bermakna.

Menurut pengalaman peneliti dalam kegiatan PLP II tahun 2021 di SDN Nilem Bandung peneliti menemukan bahwa pembelajaran lebih menekankan pada pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dikaitkan dengan masalah yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari dan memerlukan pemecahan masalah. Dalam pemecahan masalah yang dihadapi siswa diperlukan kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan kebanyakan kemampuan berpikir kritis lebih sering dilakukan pada kelas tinggi seperti kelas 4, 5, dan 6. Sehingga saat kelas 3 berada di kelas 4 mereka sedikit bingung dengan cara penggunaan kemampuan berpikir kritis yang belum terbiasa dilakukan.

Dengan demikian bahwa pendidikan saat ini di Indonesia menerapkan pembelajaran tematik terpadu yang menekankan pada pengalaman langsung siswa dan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sehingga siswa mampu memiliki konsep asli yang dapat dimengerti oleh dirinya sendiri. Dengan jelas bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam dunia pendidikan saat ini. dengan kemampuan berpikir kritis siswa peka terhadap berbagai hal yang terjadi di lingkungan, kemudian menganalisis. Sehingga berpikir dan bertindak sesuai dengan potensi dalam perilaku yang sehat, berkualitas, dan terjaga integritasnya.

Melalui model pembelajaran berbasis masalah siswa melakukan proses interaksi secara sadar yaitu antara individu dengan lingkungannya. Hal ini membuat siswa akan berkembang pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan model pembelajaran berbasis masalah, siswa dipersiapkan agar dapat hidup di masyarakat nantinya. Model pembelajaran berbasis masalah bisa dikatakan tepat bagi kemampuan berpikir kritis siswa, karena berkaitan dengan

kehidupan siswa dan diharapkan mampu mengajak siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Menurut Yoni (2014, hlm. 42 s.d 43) model pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri dalam memecahkan masalah sehingga menunjang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya.

Menurut Nurhadi dan Senduk (dalam Setyo (2013, hlm. 135)) Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Menurut pengalaman peneliti dalam kegiatan PLP II tahun 2021 di SDN Nilem Bandung, pada kegiatan pembelajaran siswa menggunakan pembelajaran tematik. Yaitu pembelajaran yang berpusat pada pengalaman siswa. Sehingga beberapa materi di kaitkan melalui permasalahan yang sering dihadapi siswa di kehidupan sehari-hari. Melalui pengalaman tersebut peneliti mengambil beberapa kesimpulan bahwa siswa masih kesulitan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi tanpa adanya bimbingan. Peneliti menemukan bahwa pada kelas 3 SD jarang dilakukan pembelajaran dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis lebih sering dilakukan pada kelas 4, 5, dan 6. Dan saat kelas 3 SD berada di kelas 4 mereka merasa kesusahan dalam penggunaan kemampuan berpikir kritis siswa, seperti menganalisis suatu kejadian yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Tentunya dengan model pembelajaran berbasis masalah diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Terutama pada

kelas 3 SD siswa harus dibimbing untuk bisa berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan.

Menurut Wina Sanjaya (2013, hlm. 216) model pembelajaran diartikan sebagai kegiatan atau aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Menurut Arends menyatakan bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemandirian, dan percaya diri (Yuyu. 2016, hlm. 73).

Menurut Ratna model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pembelajaran yang menuntut aktivitas mental siswa untuk memahami suatu konsep pembelajaran melalui situasi dan masalah yang disajikan pada awal pembelajaran dengan tujuan untuk melatih siswa menyelesaikan masalah dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (Tomi, dkk. 2014, hlm. 6).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah penelitian sebagai berikut:

1. Pembelajaran abad 21 menekankan kepada kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, serta berpikir analitis. Sedangkan dalam kenyataannya kebanyakan kemampuan berpikir kritis lebih sering dilakukan pada kelas tinggi seperti kelas 4, 5, dan 6. Sehingga saat kelas 3 berada di kelas 4 mereka sedikit bingung dengan cara penggunaan kemampuan berpikir kritis yang belum terbiasa dilakukan.
2. Salah satu yang menjadi modal utama untuk meningkatkan kualitas diri pada abad 21 ialah kemampuan berpikir kritis. Menurut Nurhadi dan Senduk model pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah suatu model

pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Setyo (2013 hlm 135)).

3. Peneliti menemukan bahwa pada kelas 3 SD jarang dilakukan pembelajaran dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis lebih sering dilakukan pada kelas 4, 5, dan 6. Dan saat kelas 3 SD berada dikelas 4 mereka merasa kesusahan dalam penggunaan kemampuan berpikir kritis siswa siswa, seperti menganalisis suatu kejadian yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap berpikir kritis siswa kelas 3 SD?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajran berbasis masalah pada kelas 3 SD terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka penelitian yang dilakukan bertujuan untuk:

1. Membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada kelas 3 SD dapat meningkatkan berpikir kritis siswa.
2. Membuktikan bahwa terdapat pengaruh model pembelajran berbasis masalah pada kelas 3 SD terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

### **E. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian yang di lakukan pasti memiliki manfaat. Hasil dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pendidik umumnya. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 SD.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat ini memberikan bagi peneliti, guru, dan peneliti lain yang dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Bagi Peneliti**

Manfaat bagi peneliti ialah menambahnya wawasan dan pengetahuan dalam penelitian Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 SD. Serta memberikan pengalaman dalam menemukan bahan ajar yang tepat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

#### **b. Bagi Guru**

Hasil dari penelitian, bermanfaat bagi guru ialah menjadikan referensi dalam hal Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 SD.

#### **c. Bagi Peneliti Lain**

Hasil dari penelitian yang telah di lakukan, diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.

### **F. Definsi Oprasional**

Sebagai upaya menghindari kesalhpahaman mengenai pengertian istilah-istilah dalam variable penelitian yang digunakan, maka peneliti akan mendefinisikan sebagai berikut:

#### **1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Model pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri dalam memecahkan masalah sehingga menunjang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan model pembelajaran berbasis masalah, ialah sebagai berikut:

- a. Menyadari masalah
  - b. Merumuskan masalah
  - c. Merumuskan hipotesis
  - d. Mengumpulkan data
  - e. Menguji hipotesis
  - f. Menentukan pilihan penyelesaiannya.
2. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara logis, reflektif, dan produktif yang diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik.

Adapun Indikator kemampuan berpikir kritis yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan penjelasan sederhana.
  - b. Membangun keterampilan dasar.
  - c. Membuat simpulan.
  - d. Membuat penjelasan lebih lanjut.
  - e. Menentukan strategi dan taktik untuk memecahkan masalah.
3. Perkembangan Berpikir kelas 3 SD

Kelas 3 SD berada pada sekitar umur 8 tahun dan Pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

## **G. Sistematika Penulisan**

BAB I UNTUK PENDAHULUAN bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi oprasional, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II UNTUK KAJIAN TEORI, bab ini berisikan mengenai kajian teori model pembelajaran berbasis masalah, kemampuan berpikir kritis, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, Asumsi dan Hipotesisi.

BAB III UNTUK METODOLOGI PENELITIAN bab ini berisikan mengenai pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek, waktu, dan tempat penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, serta terakhir prosedur penelitian.

BAB IV UNTUK TEMUAN DAN PEMBEHASAN bab ini menjelaskan mengenai hasil dari uji coba yaitu temuan penelitian yang dilakukan dua siklus. Pembahasan hasil temuan serta kelemahan dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN bab ini berisikan tentang kesimpulan Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 SD, meliputi simpulan rumusan masalah pertama hingga ketiga sehingga memperoleh hasil yang diinginkan. Serta saran pengembangan untuk penelitian selanjutnya.